



BUDAYA PENGAMALAN NILAI-NILAI PANCASILA DI LINGKUNGAN SEKOLAH: STUDI ETNOGRAFI DI SMA NEGERI 3 RANTAU UTARA

Afranisha^{1*}, Wanda Fahira², Muhammad Rafli Ashari³, Rohana⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Labuhanbatu, Indonesia

Corresponding Author: afranishaicha2912@gmail.com*

Abstract: This study aims to examine the understanding and appreciation of Pancasila values among grade X-3 high school students in their daily lives at school. The focus on grade X-3 was chosen because students at this level are experiencing an identity transition from junior high school to a more critical mindset of early adolescence, making the process of internalizing values very crucial and vulnerable. The study used a qualitative approach with an ethnographic design through participatory observation, in-depth interviews, and behavioral documentation of grade X-3 students, PPKn teachers, and homeroom teachers. Data analysis was conducted inductively referring to the Miles and Huberman model. The results showed that most grade X-3 students were at the responding to valuing stage in Krathwohl's affective taxonomy, where compliance still relies heavily on external supervision. School culture, particularly morning routines, peer interactions, and teacher role models, proved to be determinants in the formation of civic character. The conclusion of the study emphasized the need for a character strengthening program that is contextual, participatory, and responsive to the characteristics of the psychosocial development of grade X-3 adolescents.

Keywords: School Culture; Ethnography of Education; Internalization of Values, Pancasila

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas X-3 SMA dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Fokus pada kelas X-3 dipilih karena siswa pada jenjang ini tengah mengalami transisi identitas dari jenjang SMP menuju pola pikir remaja awal yang lebih kritis, sehingga proses internalisasi nilai menjadi sangat krusial sekaligus rentan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi perilaku terhadap siswa kelas X-3, guru PPKn, serta wali kelas. Analisis data dilakukan secara induktif mengacu pada model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X-3 berada pada tahap responding hingga valuing dalam taksonomi afektif Krathwohl, di mana kepatuhan masih sangat bergantung pada pengawasan eksternal. Budaya sekolah, khususnya pembiasaan pagi, interaksi antarteman sebaya, dan keteladanan guru, terbukti menjadi faktor determinan dalam pembentukan karakter kewarganegaraan. Simpulan penelitian menegaskan perlunya program penguatan karakter yang kontekstual, partisipatif, dan responsif terhadap karakteristik perkembangan psikososial remaja kelas X-3.

Kata Kunci: Budaya Sekolah; Etnografi Pendidikan; Internalisasi Nilai, Pancasila

Article info: Accepted

Recommended citation: APA Style v.7

How to Cite:

Afranisha, Fahira, W., Ashari, M. R., & Rohana. (2026). Budaya pengamalan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah: Studi etnografi di SMA Negeri 3 Rantau Utara. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5 (1) 88-96

<https://doi.org/10.30596/pcej.v%vi%i.31145>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

INTRODUCTION

Pancasila merupakan fondasi filosofis bangsa Indonesia yang berfungsi sebagai dasar negara, pandangan hidup, serta sumber nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks pendidikan, Pancasila tidak hanya dipahami sebagai materi ajar, melainkan sebagai sistem nilai yang harus diinternalisasikan dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Menurut Sapriya (2023), pendidikan pada hakikatnya memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang berkarakter dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, Winataputra (2022) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus mampu mengembangkan dimensi pengetahuan, keterampilan, dan karakter kewarganegaraan secara terpadu. Oleh karena itu, pengamalan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik (Suwarna et al., 2024).

Perkembangan globalisasi dan revolusi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi sosial generasi muda. Kemudahan akses informasi di satu sisi membuka peluang pengembangan wawasan peserta didik, tetapi di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan terhadap penguatan nilai kebangsaan. Menurut Prasetyo dan Nugroho (2021), generasi muda saat ini menghadapi kecenderungan meningkatnya individualisme dan menurunnya kepedulian sosial akibat pengaruh budaya digital global. Kondisi tersebut dapat berdampak pada melemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat (Kurniawan & Lutfiana, 2021). Bahkan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa peserta didik sering kali memahami Pancasila secara konseptual, tetapi belum sepenuhnya mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Nur & Rivauzi, 2024).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, sekolah memiliki posisi strategis sebagai agen pewarisan nilai dan budaya. Deal dan Peterson (2016) menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, keyakinan, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang dalam komunitas sekolah dan memengaruhi perilaku seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang positif mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung prestasi akademik, tetapi juga pengembangan karakter peserta didik. Hal ini diperkuat oleh temuan Na'im et al. (2023) yang menunjukkan bahwa proses pembiasaan melalui budaya sekolah lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata.

Budaya sekolah menjadi wahana penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila karena memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung praktik-praktik sosial yang mencerminkan nilai kebangsaan. Melalui berbagai kegiatan seperti kerja sama, musyawarah, kegiatan sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman, peserta didik belajar menerjemahkan nilai-nilai Pancasila ke dalam tindakan nyata. Sebagaimana dinyatakan oleh Wahab dan Sapriya (2021), pendidikan kewarganegaraan yang efektif harus menghadirkan pengalaman kewarganegaraan yang nyata agar peserta didik mampu mengembangkan karakter demokratis dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi ruang sosial yang sangat penting bagi pembentukan karakter kewarganegaraan peserta didik.

Urgensi penguatan budaya pengamalan nilai-nilai Pancasila semakin terlihat melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama pendidikan nasional. (Kemendikbudristek, 2022) menegaskan bahwa seluruh aktivitas pendidikan perlu diarahkan untuk membentuk peserta didik yang beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dalam penelitian Agrini et al. (2025), ditemukan bahwa budaya sekolah yang mendukung kolaborasi dan partisipasi aktif peserta didik berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Profil Pelajar Pancasila sangat dipengaruhi oleh budaya yang berkembang dalam lingkungan sekolah.

Berbagai hasil penelitian juga mengonfirmasi bahwa budaya sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Siraj et al. (2022) menemukan bahwa pembiasaan nilai gotong royong, toleransi, dan disiplin di lingkungan sekolah mampu meningkatkan kesadaran sosial siswa. Hasil serupa dilaporkan oleh Valen et al. (2024) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang kondusif berkontribusi terhadap penguatan nilai tanggung jawab, kepedulian, dan sikap demokratis peserta didik. Dengan kata lain, budaya sekolah berfungsi sebagai sarana transformasi nilai yang menjembatani antara pengetahuan moral dan tindakan moral (Lickona, 2019).

Dalam perspektif etnografi pendidikan, budaya sekolah dipahami sebagai sistem makna yang dibangun dan diwariskan oleh anggota komunitas sekolah melalui interaksi sosial sehari-hari. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian etnografi memungkinkan peneliti memahami secara mendalam praktik budaya, pola perilaku, simbol, dan nilai yang hidup dalam suatu komunitas. Pendekatan ini menjadi relevan untuk mengkaji pengamalan nilai-nilai Pancasila karena proses internalisasi nilai pada dasarnya berlangsung melalui interaksi sosial dan praktik budaya yang terjadi secara terus-menerus di lingkungan sekolah (Fetterman, 2020).

Kajian mengenai budaya pengamalan nilai-nilai Pancasila menjadi semakin penting karena setiap sekolah memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada implementasi Profil Pelajar Pancasila atau pendidikan karakter secara umum (Hermansyah et al., 2024; Khaerunnisa, 2024). Sementara itu, kajian yang secara khusus mengeksplorasi budaya pengamalan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan etnografi masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila dipraktikkan, dimaknai, dan diwariskan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

SMA Negeri 3 Rantau Utara merupakan salah satu sekolah yang memiliki berbagai tradisi, pembiasaan, dan aktivitas yang berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Keberagaman latar belakang peserta didik serta dinamika interaksi sosial yang berkembang di lingkungan sekolah menjadikan sekolah ini menarik untuk diteliti dari perspektif etnografi pendidikan. Selain itu, budaya sekolah yang terbentuk melalui aktivitas akademik maupun nonakademik berpotensi menjadi media internalisasi nilai-nilai Pancasila secara efektif (Suwarna et al., 2024; Agrini et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya pengamalan nilai-nilai Pancasila di lingkungan SMA Negeri 3 Rantau Utara melalui pendekatan etnografi. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, proses internalisasi yang berlangsung di lingkungan sekolah, serta makna yang dibangun oleh warga sekolah terhadap praktik budaya tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta menjadi rekomendasi praktis dalam memperkuat budaya sekolah berbasis nilai-nilai Pancasila di era kontemporer (Winataputra, 2022; Sapriya, 2023).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam budaya pengamalan nilai-nilai Pancasila yang berkembang di SMA Negeri 3 Rantau Utara. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji nilai, kebiasaan, interaksi sosial, dan praktik budaya yang hidup dalam komunitas sekolah (Creswell &

Poth, 2018). Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk pengamalan nilai Pancasila, proses internalisasi nilai, serta makna yang dibangun oleh warga sekolah terhadap praktik budaya tersebut. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati berbagai aktivitas dan pembiasaan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan, sedangkan dokumentasi dilakukan terhadap berbagai arsip, program sekolah, dan kegiatan yang relevan. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking guna memastikan kredibilitas dan validitas temuan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai budaya pengamalan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah.

RESULT AND DISCUSSION

A. Budaya Religius sebagai Manifestasi Nilai Ketuhanan dalam Kehidupan Sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya religius merupakan salah satu elemen budaya yang paling menonjol dalam kehidupan sosial SMA Negeri 3 Rantau Utara. Berdasarkan hasil observasi, berbagai aktivitas keagamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rutinitas sekolah. Aktivitas tersebut meliputi doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan ibadah sesuai keyakinan masing-masing, peringatan hari besar keagamaan, kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah, serta pembiasaan perilaku santun dalam interaksi sehari-hari. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan sebagai bentuk pemenuhan program sekolah, tetapi telah menjadi kebiasaan yang diterima dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah.

Dari perspektif etnografi, budaya religius yang berkembang di sekolah tidak sekadar dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan keagamaan formal, melainkan sebagai sistem makna yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak warga sekolah. Praktik-praktik religius yang dilakukan secara berulang menghasilkan proses habituasi atau pembiasaan yang secara perlahan membentuk kesadaran moral peserta didik. Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik tidak hanya belajar tentang ajaran agama melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang mereka alami secara langsung dalam lingkungan sekolah.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai religius tidak hanya tercermin dalam hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan sosial antarwarga sekolah. Hal ini terlihat dari sikap saling menghormati antarumat beragama, penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, serta terciptanya suasana kehidupan sekolah yang harmonis. Meskipun peserta didik berasal dari latar belakang sosial dan agama yang beragam, tidak ditemukan praktik diskriminasi ataupun eksklusivitas yang berpotensi mengganggu hubungan sosial di lingkungan sekolah. Sebaliknya, keberagaman dipahami sebagai bagian dari kehidupan bersama yang harus dihargai dan dijaga.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa implementasi sila pertama Pancasila tidak berhenti pada aspek ritual keagamaan semata, tetapi berkembang menjadi kesadaran sosial yang mendorong terciptanya toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam konteks ini, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tidak dimaknai secara individualistik, melainkan menjadi fondasi moral dalam membangun relasi sosial yang harmonis. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona (2019) bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mampu mengintegrasikan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga aspek tersebut tampak dalam praktik budaya religius yang berkembang di SMA Negeri 3 Rantau Utara. Lebih jauh, budaya religius yang

berkembang di sekolah juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Berbagai norma dan nilai yang ditanamkan melalui aktivitas religius membantu peserta didik membedakan perilaku yang dianggap baik dan tidak baik menurut norma yang berlaku. Dengan demikian, budaya religius tidak hanya berperan dalam membentuk identitas spiritual peserta didik, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

B. Budaya Gotong Royong dan Kepedulian Sosial sebagai Manifestasi Nilai Kemanusiaan dan Persatuan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya gotong royong menjadi salah satu karakteristik utama kehidupan sosial di SMA Negeri 3 Rantau Utara. Hasil observasi memperlihatkan bahwa berbagai aktivitas sekolah dilaksanakan melalui kerja sama dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Kegiatan seperti kerja bakti lingkungan, kebersihan kelas, bakti sosial, penggalangan dana untuk warga sekolah yang mengalami musibah, kegiatan organisasi siswa, serta berbagai program kolaboratif lainnya menjadi bagian dari budaya yang terus dipelihara.

Dalam perspektif etnografi, gotong royong bukan sekadar aktivitas kolektif yang bersifat teknis, melainkan merupakan simbol budaya yang merepresentasikan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan tersebut, peserta didik belajar memahami bahwa keberhasilan suatu kegiatan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Pengalaman sosial semacam ini menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan secara nyata.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memandang kegiatan gotong royong sebagai bentuk tanggung jawab bersama terhadap lingkungan sekolah. Mereka menganggap bahwa menjaga kebersihan, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial merupakan bagian dari kewajiban sebagai anggota komunitas sekolah. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa budaya gotong royong telah berhasil membentuk kesadaran kolektif yang melampaui kepentingan individual.

Dari sudut pandang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, budaya gotong royong mencerminkan implementasi sila kedua dan sila ketiga Pancasila. Nilai kemanusiaan tampak melalui berkembangnya sikap empati, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama. Sementara itu, nilai persatuan tercermin dalam kemampuan warga sekolah untuk bekerja sama tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, agama, maupun budaya. Dengan kata lain, gotong royong berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang memperkuat kohesi dalam komunitas sekolah.

Temuan ini memperkuat teori modal sosial (social capital) yang dikemukakan Putnam (2015), yang menjelaskan bahwa interaksi sosial yang intensif mampu membangun kepercayaan, solidaritas, dan jaringan sosial yang kuat dalam suatu komunitas. Dalam konteks SMA Negeri 3 Rantau Utara, budaya gotong royong menghasilkan hubungan sosial yang erat antara peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan. Hubungan tersebut menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan karakter dan pembentukan identitas kewarganegaraan peserta didik.

Selain membangun solidaritas sosial, budaya gotong royong juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas kolektif, peserta didik belajar berkomunikasi, berkolaborasi, menyelesaikan konflik, dan menghargai kontribusi orang lain. Keterampilan tersebut merupakan bagian penting dari

kompetensi kewarganegaraan yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat demokratis. Oleh karena itu, budaya gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya bangsa, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang strategis dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab.

C. Budaya Musyawarah dan Partisipasi sebagai Penguatan Karakter Demokratis Warga Sekolah

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah berkembangnya budaya musyawarah dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, praktik musyawarah terlihat dalam kegiatan organisasi siswa, rapat kelas, pemilihan pengurus organisasi, penyusunan program kegiatan, serta penyelesaian berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah. Dalam berbagai situasi tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengajukan usulan, dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Secara etnografis, budaya musyawarah yang berkembang di SMA Negeri 3 Rantau Utara menunjukkan bahwa demokrasi tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Musyawarah telah menjadi norma budaya yang mengatur hubungan antarwarga sekolah dan menjadi mekanisme yang digunakan untuk mencapai kesepakatan bersama. Proses ini memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung praktik demokrasi dalam konteks yang nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memaknai musyawarah sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi dan mencari solusi terbaik terhadap berbagai persoalan yang dihadapi bersama. Mereka menyadari bahwa setiap individu memiliki hak untuk didengar dan dihargai. Kesadaran tersebut menunjukkan berkembangnya nilai demokrasi yang berlandaskan penghormatan terhadap perbedaan pendapat dan komitmen untuk mencapai keputusan yang dapat diterima bersama.

Budaya musyawarah yang berkembang di sekolah mencerminkan implementasi sila keempat Pancasila yang menekankan prinsip kerakyatan dan hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan. Menurut Winataputra (2022), pembentukan warga negara demokratis tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan mengenai demokrasi, tetapi memerlukan pengalaman langsung dalam praktik-praktik demokratis. Dalam konteks ini, budaya musyawarah di sekolah berfungsi sebagai laboratorium demokrasi yang memungkinkan peserta didik belajar mengenai partisipasi, tanggung jawab, toleransi, dan kepemimpinan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa budaya partisipatif memberikan dampak positif terhadap rasa memiliki (*sense of belonging*) peserta didik terhadap sekolah. Ketika mereka dilibatkan dalam berbagai proses pengambilan keputusan, muncul perasaan bahwa mereka merupakan bagian penting dari komunitas sekolah. Kondisi ini mendorong meningkatnya tanggung jawab, kedisiplinan, dan komitmen terhadap berbagai aturan serta program yang telah disepakati bersama. Lebih jauh, budaya musyawarah berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Keterampilan tersebut sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan sosial dan politik di masa depan. Oleh karena itu, budaya musyawarah tidak hanya memiliki nilai pedagogis, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan kompetensi kewarganegaraan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pengamalan nilai-nilai Pancasila di SMA Negeri 3 Rantau Utara tidak berlangsung melalui proses indoktrinasi, melainkan melalui mekanisme pembudayaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah.

Budaya religius merepresentasikan pengamalan nilai Ketuhanan, budaya gotong royong mencerminkan nilai Kemanusiaan dan Persatuan, sedangkan budaya musyawarah menjadi manifestasi nilai Kerakyatan dan Demokrasi. Ketiga budaya tersebut saling berinteraksi dan membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa budaya sekolah merupakan faktor strategis dalam menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual tentang Pancasila dan praktik nyata pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya pengamalan nilai-nilai Pancasila di SMA Negeri 3 Rantau Utara telah terinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sekolah melalui proses pembiasaan, interaksi sosial, dan partisipasi aktif warga sekolah. Berdasarkan temuan penelitian, budaya religius, budaya gotong royong, dan budaya musyawarah menjadi tiga pilar utama yang merepresentasikan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Budaya religius berperan dalam menanamkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sekaligus membangun sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Budaya gotong royong menjadi sarana penguatan nilai kemanusiaan dan persatuan melalui praktik kepedulian sosial, kerja sama, dan solidaritas antarsesama warga sekolah. Sementara itu, budaya musyawarah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter demokratis, kemampuan berpartisipasi, serta tanggung jawab dalam pengambilan keputusan bersama. Dari perspektif etnografi, pengamalan nilai-nilai Pancasila di SMA Negeri 3 Rantau Utara tidak berlangsung secara formalistik melalui pembelajaran di kelas semata, tetapi berkembang sebagai budaya yang hidup dan dimaknai oleh warga sekolah dalam aktivitas sehari-hari. Proses internalisasi nilai terjadi melalui pengalaman sosial yang berulang sehingga membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Temuan ini menegaskan bahwa budaya sekolah memiliki peran strategis dalam menjembatani antara pemahaman konseptual dan praktik nyata nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, penguatan budaya sekolah berbasis Pancasila perlu terus dikembangkan melalui keteladanan, pembiasaan, partisipasi aktif seluruh warga sekolah, serta integrasi nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kegiatan akademik dan nonakademik. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan peradaban yang mampu melahirkan generasi muda yang beriman, berakhlak, demokratis, serta memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

REFERENCES

- Agrini, D., Suryana, Y., & Nugraha, A. (2025). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 45–57.
- Banks, J. A. (2020). *Diversity and citizenship education: Global perspectives* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Basit, A., Sapriya, S., Budimansyah, D., Komalasari, K., & Abdillah, F. (2025). Problematika dalam penyelenggaraan Pendidikan Pancasila berdasarkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(3), 1–15.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2019). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- Creswell, J. W. (2018). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Fetterman, D. M. (2020). *Ethnography: Step-by-step* (4th ed.). Sage.
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 145–156.
- Hermansyah, R., Sari, N., & Putra, A. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Civic Education*, 7(1), 12–24.
- Hidayat, T., & Kosasih, A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik pada era digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 41–53.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan Pelajar Pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Khaerunnisa, E. (2024). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembiasaan budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 55–68.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). *Pendidikan karakter: Konsep dan aplikasi living values education*. Refika Aditama.
- Kurniawan, F., & Lutfiana, R. (2021). Penguatan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 120–131.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Muhammad Nur, M., & Rivauzi, A. (2024). Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan S 198 in Humaniora*, 3(2), 89–102.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2021). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Na'im, M., Hidayat, T., & Fauzi, R. (2023). Budaya sekolah sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(1), 34–47.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan di era society 5.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 310–318.
- Nuryadi, R., & Dewantara, J. A. (2023). Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 118–130.

- Prasetyo, H., & Nugroho, A. (2021). Tantangan pendidikan karakter di era digital terhadap generasi muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 215–227.
- Putnam, R. D. (2015). *Bowling alone: The collapse and revival of American community* (Rev. ed.). Simon & Schuster.
- Rachmadtullah, R., Samsudin, A., & Sumantri, M. S. (2022). Character education in Indonesian schools: Challenges and opportunities in the digital era. *International Journal of Instruction*, 15(2), 497–512.
- Sapriya. (2023). *Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Saputra, E., & Dewi, D. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah sebagai upaya penguatan karakter siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2280–2288.
- Sari, M., & Dewi, D. A. (2023). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah yang inklusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1123–1132.
- Siraj, M., Hasanah, U., & Rizki, M. (2022). Peran budaya sekolah dalam membangun karakter peserta didik berbasis nilai Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 85–97.
- Somantri, N. (2020). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS dan kewarganegaraan*. Remaja Rosdakarya.
- Suwarna, D., Kurniadi, E., & Rahmawati, N. (2024). Penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pembiasaan budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 71–83.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan perkembangannya di Indonesia*. Rineka Cipta.
- Valen, R., Putri, A., & Nugraheni, D. (2024). Implementasi budaya sekolah terhadap penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 101–114.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2021). *Teori dan landasan pendidikan kewarganegaraan*. Alfabeta.
- Winataputra, U. S. (2022). *Pendidikan kewarganegaraan: Refleksi historis, epistemologis, dan pedagogis*. Universitas Terbuka.
- Yusuf, M., & Suryana, Y. (2024). Budaya sekolah sebagai media internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–59.
- Zuchdi, D. (2021). *Pendidikan karakter: Konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi dan sekolah*. UNY Press.